

PERKEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN MATEMATIKA MI II

Zikra Hayati

Program Studi PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
email: zikra.hayati@ar-raniry.ac.id/dzikra.hayati@gmail.com

Abstract: *Character is an essential thing that is should be developed for learners. A LPTK should produce the teacher who has best character. Nowadays, the current issue is the teacher that graduates from school of education, just focus on cognitive aspect rather than affective and psychomotor aspect. Therefore, for the reason, LPTK should improve develop student character from the beginning of their study. The characters developed in this study are independence and creative character. The purpose of this research is to analyze the development of student's character through cooperative model. The subjects of this research are two students in fifth semester from PGMI department, namely NJ and NY. The student was chosen base on the information and discussion with others lectures, that is selected because their poor character, from pre eliminary study. The data collecting by using observation and interview. The data will analyzed by using descriptive qualitative method. Results of study showed that (1) independence character has been developed from two aspects: self-confidence and motivation, while the other aspects such as initiative and responsibility starting emerge. (2) the creative character has improved with activities student, in order to discover media or manipulative media from secondhand thing, such as "puzzle uang" and media to comparative concept are created by kardus bekas.*

Keywords: *Cooperative learning, independence and creative character.*

Abstrak: Karakter merupakan hal penting yang harus dikembangkan bagi peserta didik. LPTK harus menghasilkan guru yang memiliki karakter terbaik. Isu saat ini adalah lulusan guru yang berasal dari LPTK, hanya menghasilkan guru yang berfokus pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, LPTK harus memperbaiki karakter mahasiswa sejak awal studinya. Karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemandirian dan karakter kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan karakter mahasiswa melalui model kooperatif. Subjek penelitian ini adalah dua orang mahasiswa pada semester lima dari prodi PGMI, yaitu NJ dan NY. Berdasarkan observasi awal mahasiswa dipilih berdasarkan informasi dan diskusi dari para dosen lain dan mahasiswa tersebut dipilih karena karakternya yang sangat rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakter kemandirian telah dikembangkan dari dua aspek, yaitu percaya diri dan motivasi, sedangkan aspek lain seperti inisiatif dan tanggung jawab baru mulai terlihat. (2) karakter kreatif telah meningkat dan berkembang, hal ini terlihat jelas dengan para mahasiswa menemukan media atau alat peraga dari bahan bekas, seperti "puzzle uang" dan media pembelajaran untuk penemuan konsep perbandingan yang terbuat dari kardus bekas.

Kata kunci: *model kooperatif, karakter kemandirian dan kreatif.*

Banyak permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, antara lain problematika tenaga kependidikan, kualitas guru, dosen, problematika pembelajaran, masalah kurikulum, problematika sarana dan prasarana, dan yang menjadi isu terhangat saat ini anak didik kita memiliki krisis moral, dan itu bersumber dari output yang dihasilkan dunia pendidikan kita saat ini.

Ada berita menarik yang menjadi sorotan penting media masa di Indonesia, *kasus (1)* yaitu kasus bunuh diri seorang anak sekolah dasar di Garut (GATRA edisi 29 Agustus mengangkat berita ini pada rubrik kesehatan). Ia berusaha bunuh diri hanya gara-gara uang Rp.2500,- (dua ribu lima ratus rupiah). Ia malu kepada guru dan teman-temannya, karena tidak dapat membayar iuran kegiatan ekstra di sekolahnya. *Kasus (2)* fenomena tawuran antar mahasiswa, seperti tawuran yang terjadi antara mahasiswa Teknik dan Hukum UKI di Cawang, Jakarta Timur, (Harian Terbit Koran Rakyat, Senin, 07 April 2014) *Kasus (3)* Praktek-praktek korupsi, kolusi, pemerasan dan aksi klepto lainnya, lazim dilakoni oleh para pejabat Negara yang pada dasarnya mereka mengenyam pendidikan lebih tinggi. Untuk tahun 1999 saja, sebuah lembaga survey *Internasional The Political and Economic Riskconsultancy* (PERC), menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara paling korup di kawasan Asia.

Data-data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa despotisme moral sedang terjadi pada kalangan anak didik maupun masyarakat berpendidikan di negeri ini. Singapura, Hongkong, dan Jepang yang mencatat angka korupsi dan kronisme lebih rendah dibanding Indonesia, bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan di ketiga Negara tersebut mampu mendidik anak didiknya untuk memiliki komitmen sosial, dan moral. Pertanyaannya kemudian ialah, mengapa sistem pendidikan Indonesia belum mampu membangun komitmen sosial dan moral pada anak didiknya yang ditunjukkan dengan maraknya praktek-praktek kleptomania (budaya maling).

Hasil Observasi awal yang terjadi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (1) mahasiswa memiliki motivasi rendah untuk belajar, mahasiswa sering terlambat masuk dalam pembelajaran, absensi mahasiswa juga sangat rendah, yaitu pada Mata Kuliah yang peneliti asuh "Pembelajaran Matematika MI I" pada tahun 2015, 2016, dan 2017 persentase kehadiran mahasiswa yang tidak pernah absen, hanya mencapai 25% yaitu dari 72 siswa hanya 18

siswa yang selalu hadir. (2) mahasiswa yang belum mematuhi aturan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam cara berpakaian seorang calon pendidik, seperti; tidak berpakaian ketat, berambut gondrong, memakai kaos dan kenyataannya dalam pembelajaran masih banyak mahasiswa kita yang berpakaian ketat, dan berambut gondrong, memakai kaos padahal aturan-aturan tersebut telah ditetapkan oleh lembaga. (3) tidak mandiri, mahasiswa kita banyak mengeluh ketika diberikan tugas, dan cenderung menyontek atau menyalin tugas kawan-kawannya, juga ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali. (4) rendahnya nilai karakter juga tampak dari sikap mahasiswa dalam menghadapi masa studinya. Umumnya mahasiswa tidak memiliki sikap yang ramah, sopan serta penyayang, (5) rendahnya kreatifitas dari mahasiswa yang menuntut untuk menghasilkan gagasan terbaru dari suatu objek yang dikaji.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, perlu ada tindakan khusus, dalam pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan di Negara ini dan solusinya dimulai dari pendidikan dasar. Komitmen dan kompetensi Dosen PGMI harus memiliki pemahaman yang mendalam atas materi yang akan disampaikan dan mampu menyampaikan materi dengan penuh kreatifitas dan improvisasi yang orisinal, sehingga proses belajar mengajar terasa segar dan alami. Solusi yang menjadi alternatif yaitu penyisipan nilai karakter dalam proses pembelajaran, seperti: karakter *cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, disiplin, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik, dan rendah hati*, alah satu alternatif untuk membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah pembelajaran matematika MI adalah menerapkan pembelajaran *kooperatif*. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan mahasiswa dapat terbentuk sikap kreatif dan kemandirian.

Sesuai dengan pendapat Muhammad Nur (2005: 1) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh peserta didik, memanfaatkan seluruh energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggungjawab. Model pembelajaran kooperatif membantu peserta didik belajar setiap mata kuliah, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Pendapat ini sejalan dengan Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Menurut pendapat Anita Lie (2011: 56) menyatakan bahwa struktur kegiatan pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain, keunggulan lain dari teknik ini ialah optimalisasi partisipasi peserta didik, terbentuknya sikap kemandirian pada diri peserta didik. Senada dengan pendapat Anita Lie, Slavin (dalam Kismanto, 2013: 14) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan kemandirian antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi peserta didik untuk berinteraksi. Belajar dari teman ke teman lainnya dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai, sehingga kreatifitas dapat terbentuk secara maksimal. Penelitian Lundgren (1994), menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap peserta didik yang rendah terhadap hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif terhadap peserta didik dengan hasil belajar yang rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pembelajaran lebih lama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Dosen harus memiliki strategi dan pembelajaran yang sesuai agar mahasiswa dapat belajar secara efektif dan mengena pada tujuan pembelajaran dan juga agar karakter mahasiswa dapat terbentuk seperti yang diharapkan. Maka perlu dicari suatu pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya karakter kemandirian pada diri mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi sekaligus mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika. Diharapkan pembelajaran kooperatif menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan nilai kemandirian dan kreatif pada diri mahasiswa. Karena pembelajaran kooperatif ini sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran, yaitu dari paradigma mengajar ke paradigma belajar atau perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada Dosen ke paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan karakter mahasiswa PGMI dalam pembelajaran Matematika MI II melalui model kooperatif di UIN

Ar-Raniry Banda Aceh. Karakter yang akan dilihat perkembangannya hanya karakter kemandirian dan kreatif.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter Kemandirian

Seperti diketahui dalam konsep pendidikan nasional, bahwa *core value* pendidikan nasional adalah *independency* (kemandirian). Kemandirian dalam hal ini berarti suatu momot karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Secara tegas DePorter menyebutkan, bahwa: *Core value independency*, tampil dalam proses pendidikannya sebagai proses *empowering* atau pemberdayaan. Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreativitas individu dan satuan sosial, dan secara jeli dan cerdas mampu mensistemkan dan sekaligus mensinergikan lingkungannya untuk menggapai *independency*.

Tabel 1 Nilai-nilai Kemandirian

No	Indikator
1	Percaya Diri
	a. Keikutsertaan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan b. Keikutsertaan dalam berpendapat c. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan orang lain
2	Inisiatif
	a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi b. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
3	Motivasi
	a. Semangat dan antusias dalam kegiatan b. Tanggung Jawab yang tinggi terhadap tugas
4	Bertanggung Jawab
	a. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru b. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok

Karakter Kreatif

Menurut Hurlock dalam Susanti dan Rahmah (2012: 195) kreativitas ialah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Kreativitas ialah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Utari (2011)

indikator kreatif ialah sebagai berikut:

- a. Mencetuskan banyak ide/jawaban atau penyelesaian masalah dengan lancar
- b. Memikirkan lebih dari satu cara
- c. Melihat suatu masalah dari beragam sudut pandang
- d. Mengubah cara pendekatan atau pemikiran

Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Kooperatif

Menurut Tukiran (2011: 55) Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Tukiran (2011), belajar kooperatif lebih bersifat terjadinya interaksi secara terbuka, karena dalam proses kerja kelompok terjadi struktur stimulant. Hal ini didukung juga oleh pendapat Lie (dalam Tukiran) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar dalam kelompok saja tetapi adanya unsur-unsur dasar kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan tanpa ada aturan yang jelas.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi dan berdiskusi memecahkan masalah.

Tahapan/Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2 Tahapan dalam model pembelajaran kooperatif

Langkah	Keterangan	Kegiatan
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
4	Membimbing kelompok belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6	Memberikan penghargaan.	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mencoba mengungkapkan, menganalisis dan mendeskripsikan tentang perkembangan nilai karakter mahasiswa Pendidikan Guru Matematika MI (PGMI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam pembelajaran Matematika. Adapun data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan. Berdasarkan data tersebut akan diungkapkan, dianalisa, dan dideskripsikan tentang karakter mahasiswa Pendidikan Guru Matematika MI (PGMI) UIN Ar-Raniry.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjumlah 2 orang yaitu NJ dan NY. Pemilihan subjek atas dasar pertimbangan peneliti berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran sebelumnya, yaitu pembelajaran matematika MI I, 2 mahasiswa tersebut dianggap kurang berkembang karakternya, khususnya karakter yang diamati yakni karakter kemandirian dan kreatif.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada baik secara sepintas maupun dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas mahasiswa pada saat proses pembelajaran dan sedapat mungkin juga diamati di luar pembelajaran. Adapun aspek-aspek yang diobservasi dalam perkembangan untuk karakter mandiri: (1) Percaya Diri, (2) Inisiatif, (3) Motivasi, (4) Bertanggung Jawab. Untuk karakter kreatif aspek yang diamati yaitu: (1) melakukan sesuatu yang menghasilkan cara baru, (2) mempertanyakan pendapat dosen dan teman, (3) membandingkan jawabannya dengan jawaban teman, (4) tidak mudah menyerah

Semua aspek yang diamati pada karakter tersebut diberi 3 level pengamatan yaitu BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai kemandirian, kreatif mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Waktu pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan waktu yang memungkinkan bagi mahasiswa yang telah disepakati sebelumnya dengan peneliti.

Analisis Data

Analisis hasil wawancara bertujuan untuk mendapatkan data tentang jenis dan penyebab mahasiswa melakukan kesalahan. Hasil analisis wawancara juga akan dijadikan sebagai bahan triangulasi data.

Dalam menganalisis hasil wawancara, peneliti berpedoman pada langkah-langkah tahapan yang dikemukakan oleh (Sunarto, 2011) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan menajamkan, menyeleksi menfokuskan, mengabtraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi data bermakna. Dalam penelitian ini data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif* terhadap karakter mahasiswa.

Data yang diperoleh dari wawancara dituangkan secara tertulis, dengan cara sebagai

berikut:

- 1) Mentranskripkan ucapan yang dituturkan subjek selama wawancara
- 2) Untuk mengurangi kesalahan penulisan transkrip. Peneliti mendengarkan kembali rekaman ucapan-ucapan pada saat wawancara.

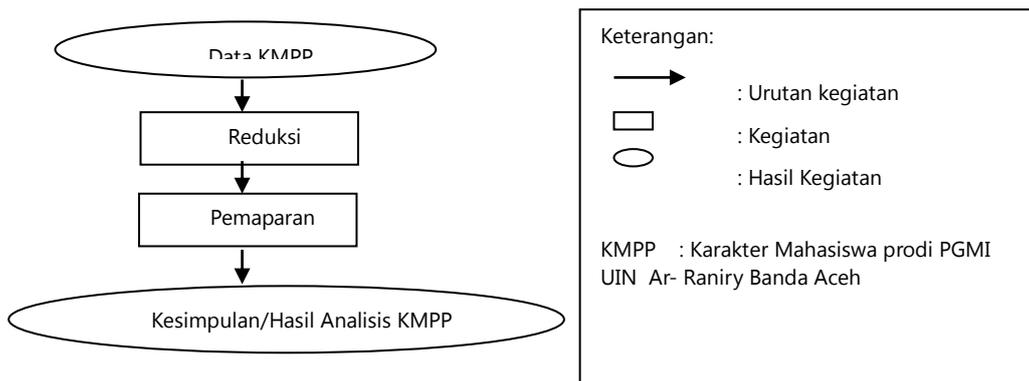
2. Penyajian Data.

Kumpulan data setelah direduksi diorganisir dan dikategorikan, pada tahap ini proses penampilan data lebih sederhana dalam bentuk naratif yang lebih ringkas, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

Hasil analisis hasil wawancara digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menganalisa hasil pembelajaran terhadap karakter mahasiswa Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Gambar 1. Prosedur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada dua orang Subjek yaitu Najwa dan Nayla terhadap perkembangan karakter kemandirian dan kreatif melalui model kooperatif, akan dideskripsikan sebagai berikut:

Karakter Kemandirian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada MK pembelajaran matematika MII (dari bulan juni s.d Agustus) dan pembelajaran matematika MI II (dari bulan september s.d oktober). Adapun perkembangan karakter kemandirian mahasiswa NJ dan NY selama dilakukan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. NJ, pada pertemuan 1 di bulan **juni 2017** peneliti melakukan pengamatan, perkembangan karakter kemandirian sama sekali belum terlihat, NJ terlihat belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di kelas, jika dalam aktifitas kelompok NJ terlihat tidak dapat memilih strategi sendiri dalam menyelesaikan masalah, juga keikutsertaan dalam berpendapat masih rendah, malas untuk menanyakan ke teman kelompok, apa alternatif strategi yang harus dirancang, sehingga selalu tidak memahami apa yang harus diselesaikan. Tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, tugas merancang perangkat pembelajaran yang diberikan dosen (RPP dan LKPD), tidak pernah selesai dikerjakan, semangat dan antusias dalam kegiatan sangat rendah, memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap tugas yang diberikan. Dosen sangat kewalahan dalam menjelaskan konteks materi kepada NJ. Pada bulan **juli s.d agustus**, NJ masih terlihat tidak fokus dalam proses pembelajaran. NJ tidak memperhatikan penjelasan dosen, sibuk dengan aktifitas sendiri, ketika diberikan tugas berkelompok, tugas tidak selesai dikerjakan dengan alasan tidak cocok dengan teman sekelompoknya. NJ selalu mencari alasan untuk membenarkan tindakannya. Mungkin karena posisi duduk dipojok, sehingga tidak diperhatikan secara baik oleh dosen. Keikutsertaan NJ dalam berpendapat masih rendah, hal ini terlihat ketika NJ ditanyakan pada tugas yang diberikan, NJ tidak dapat memberikan alasan terhadap jawabannya. Sekali-kali NJ sering terpantau bermain fb di dalam kelas, mengobrol dengan teman, sehingga bisa disimpulkan semangat dan antusias dalam kegiatan belum berkembang dan NJ tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, NJ masih membuang waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Pada bulan **september s.d oktober**, perkembangan karakter mandiri sudah mulai terbentuk, NJ sudah mulai antusias melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk dosen, sudah menyelesaikan tugas yang dibebankan secara mandiri dengan baik, sudah mulai menanggapi pertanyaan yang

diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak, NJ sudah dapat menjelaskan suatu topik tertentu, jika teman yang lain tidak mampu menjelaskan. Akan tetapi dalam hal ketepatan waktu memasuki ruangan NJ masih belum berkembang karena sering terlambat datang, dengan mengungkapkan banyak alasan yang tidak logis. Akan tetapi dalam hal pantang menyerah NJ sedikit berkembang, pada awal bulan agustus selalu mengatakan tidak bisa/tidak mampu padahal belum mencoba untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, pada awal bulan oktober terjadi perkembangan, mau mencoba terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.



Gambar.2 NJ menjelaskan topik mengenal konsep uang

b. NY, pada bulan pertama **juni 2017**, terlihat masih acuh tak acuh dengan MK pembelajaran matematika MI I, selalu terlambat memasuki ruang kelas dengan mengutarakan banyak alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal, suka menjawab pertanyaan dosen dengan asal dan sesuka hatinya. Semangat dan antusias dalam kegiatan masih rendah, sibuk mengganggu kawan kelompoknya, dan jarang memberikan tanggapan terhadap suatu persoalan, kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok juga sangat rendah. Pada bulan **juli s.d agustus 2017**, rasa pantang menyerah semakin terlihat jelas, semua tugas yang diberikan oleh dosen selalu tidak sempurna dikerjakan, selalu mengungkapkan alasan tidak paham, tidak tahu dan ketika ditanyakan/ dijelaskan materi pada NY, tidak adanya koneksi. NY tidak terlihat gigih untuk belajar dengan baik. NY tidak mampu menilai jawabannya sendiri, saat ditanyakan oleh dosen atau dari teman ketika aktifitas dikelompok berlangsung NY belum dapat memberikan alasan yang jelas dan tidak tahu apa maksud jawabannya sendiri. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok masih kurang. NY

tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, terlihat asik dengan aktifitas yang tidak berguna, sering mengganggu kawan yang sedang belajar. Pada pertemuan selanjutnya tidak perkembangan yang signifikan yang terjadi, walaupun NY sangat antusias belajar dalam kelompok dibanding individu, akan tetapi NY masih belum paham dengan aktifitas yang dikerjakan dan selalu salah paham ketika dosen menjelaskan sesuatu. Pada bulan **oktober** karakter kemandirian sudah mulai berkembang yaitu masuk sudah tepat waktu, tugas sudah dapat diselesaikan walau harus diberi motivasi oleh dosen dan teman, tetapi belum cukup mahir dalam menyelesaikan masalah secara individu. Keikutsertaan NY dalam melaksanakan tugas sudah terbentuk, NY melaksanakan tugas dengan teman kelompok dan mulai ada rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan, NY sudah semangat dan antusias dalam tugas kelompoknya.

2. Karakter Kreatif

Adapun perkembangan karakter kreatif mahasiswa NJ dan NY selama dilakukan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. NJ, pada pertemuan pertama di bulan **juni 2017** masih sibuk dengan urusannya sendiri, dalam menyelesaikan sesuatu belum dapat menghasilkan cara baru, hal ini terjadi karena NY kurang berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, tidak bertanya pada dosen terhadap tugas yang diberikan. Pada bulan **juli 2017** NJ belum tampak sisi kreatifnya, masih meniru-niru saja apa yang dibuat oleh temannya, belum terlihat jelas ide kreatif yang didapatkan karena setiap ada permasalahan NJ selalu menanyakan pada dosen, bagaimana strategi penyelesaiannya. NJ belum dapat mengembangkan ide kreatif sebagaimana diharapkan pada pembelajaran matematika MI I dan tugas kelompok untuk menghasilkan alat peraga yang kreatif belum ditemukan. Perkembangan karakter kreatif pada bulan agustus 2017 secara umum masih sama dengan pertemuan sebelumnya. NJ belum tampak memunculkan ide kreatif terhadap pembelajaran matematika. Tetapi pada akhir bulan oktober, NJ mulai memunculkan ide-ide baru dalam mengajarkan konsep pengenalan uang pada tingkat SD, ia membuat satu alat peraga yang unik yaitu "*puzzle uang*", ia mempraktekkan suatu aktifitas pembelajaran di mana konsep uang dikenalkan dengan cara aktifitas

pembelajaran yang unik dan menyenangkan.



Gambar 3 Alat peraga puzzle uang

Puzzle tersebut dibuat sekreatif mungkin, yaitu dari kardus bekas, yang di atasnya ditempelkan uang tiruan, yang kemudian dari aktifitas yang diinginkan siswa harus menyusun uang tersebut dengan tepat dan benar.

- b. NY, Perkembangan karakter kreatif pada bulan juli s.d agustus juga belum terlihat, NY sama sekali belum memahami apa instruksi dari dosen untuk menemukan ide kreatif dalam pembuatan media pembelajaran matematika yang kreatif, sulit bagi dosen untuk menjelaskan ide-ide yang harus muncul karena NY tidak paham apa strategi penyelesaian masalah yang tepat terhadap tugas yang diberikan. Walau tugas diberikan secara berpasangan NY masih kesulitan menemukan ide baru terhadap konsep matematika. Tetapi pada awal bulan september NY tampak semangat untuk memikirkan ide kreatif terhadap tugas yang diberikan. Akhirnya NY mempresentasikan hasil karya media pembelajaran matematika dari kardus bekas, yaitu menemukan konsep perbandingan.



Gambar 4 media pembelajaran konsep perbandingan dengan cara *storytelling*

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perkembangan karakter kemandirian dan kreatif mahasiswa PGMI yang diajarkan dengan model kooperatif menunjukkan adanya perkembangan. Hasil observasi dari bulan juni s.d oktober selama 5 bulan terhadap perkembangan karakter kemandirian dan kreatif, pada bulan pertama kedua karakter tersebut sama sekali belum terlihat, sulit sekali untuk mengembangkan karakter kemandirian dan kreatifnya. Namun pada bulan agustus sudah mulai berkembang beberapa aspek yang diamati, dan pada bulan september dan oktober akhir mahasiswa sudah mulai terlihat berkembang, hal ini disebabkan dosen sudah mulai menghubungkan aktifitas kerja kelompok/ diskusi yang terjadi dalam kelompok, mahasiswa dituntut mandiri dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing, harus mampu menyimpulkan strategi penyelesaian masalah, dan berani memberi tanggapan atas ide baru yang muncul dan alasan yang tepat dalam mengungkapkannya. Mahasiswa diberikan keluwesan dalam berekspresi dikelompoknya masing-masing dalam berekspresi. Pembentukan kelompok kecil dapat memicu persaingan sehat antara kelompok agar mendapatkan ide-ide baru yang kreatif, karena antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya saling bertukar pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa PGMI tentang perkembangan karakter mahasiswa yang diajarkan dengan model kooperatif, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian mahasiswa sudah berkembang tetapi hanya terlihat dari beberapa aspek saja yaitu: percaya diri dan motivasi, sedangkan pada aspek inisiatif dan bertanggung jawab secara umum masih mulai terlihat. Sedangkan pada karakter kreatif, sudah berkembang terlihat mahasiswa sudah mendapatkan ide kreatif dalam menghasilkan media/alat peraga kreatif dari bahan bekas, yaitu puzzle uang dan media konsep perbandingan dari bahan bekas.

Saran

1. Sebagai bahan masukan bagi Dosen khususnya Program Studi Pendidikan Guru MI dan Program Studi lain dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam mengembangkan nilai karakter mahasiswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola kampus dalam menerapkan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2011). *Mempraktikkan Kooperatif di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Nur. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu.
- Johar, Rahmah. (2007). *Model-model Pembelajaran*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sumarmo, Utari. (2012). *Analisis Kurikulum Matematika*. Bandung: UPI.
- Susanti dan Rahmah Johar. (2012). *Perkembangan Karakter Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh*. Seminar Nasional Matematika dan Terapan 3. Hal: 193-200. Medan: Universitas Muslim Nusantara – Alwashliyah. (Untuk Prosiding Seminar).
- Tukiran Taniredja. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.